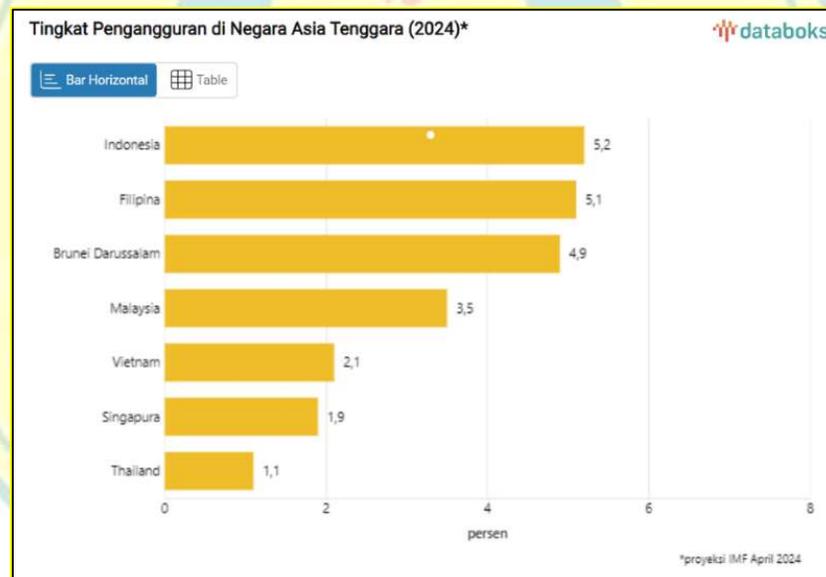


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena pengangguran tetap menjadi persoalan krusial yang membayangi berbagai negara di penjuru dunia, baik yang tergolong dalam kategori negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Tingginya angka pengangguran dapat membawa dampak yang serius terhadap pertumbuhan ekonomi, kestabilan sosial, dan juga kesejahteraan masyarakat. Berikut merupakan grafik tingkat pengangguran di Negara Asia Tenggara berdasarkan data yang dikutip pada laman Databoks 2024.



Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Pengangguran di Negara Asia Tenggara
Sumber: Diolah oleh Databoks (2024)

Berdasarkan data yang ditulis oleh Ahdiat (2024) pada laman Databoks, Indonesia menempati posisi dengan angka pengangguran tertinggi di Kawasan Asia Tenggara yaitu sebesar 5.2%. Disusul oleh Filipina yang mencatat angka sebesar 5.1% dan Brunei Darussalam sebesar 4.9%. Sementara itu Malaysia berada di posisi menengah dengan angka pengangguran sebesar 3.5% dan Vietnam, Singapura serta Thailand mencatat angka pengangguran yang jauh

lebih rendah yaitu masing-masing mencatat angka pengangguran sebesar 2.1%, 1.9%, dan 1.1%.

Menurut Ambarawati et al. (2024), fenomena tingginya tingkat pengangguran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah; a) perlambatan pertumbuhan ekonomi, b) transformasi kebutuhan tenaga kerja dunia industri, c) rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang dimiliki oleh calon pekerja, d) Kapabilitas individu pencari kerja kerap kali tidak sejalan dengan ekspektasi dan kualifikasi yang dipersyaratkan oleh sektor industri. Akibatnya, meskipun terdapat sejumlah peluang kerja, masih banyak pencari kerja yang tidak mampu memenuhi syarat atau kualifikasi yang dibutuhkan oleh pasar kerja, akibatnya, angka pengangguran tetap tinggi. Lebih lanjut, berikut ini merupakan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut karakteristik Agustus 2019 - Agustus 2024.

Tabel 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Karakteristik, Agustus 2019–Agustus 2024

Karakteristik	Agustus 2019 (persen)	Agustus 2020 (persen)	Agustus 2021 (persen)	Agustus 2022 (persen)	Agustus 2023 (persen)	Agustus 2024 (persen)	Perubahan Agt 2023–Agt 2024 (persen poin)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,23	7,07	6,49	5,86	5,32	4,91	-0,41
TPT Menurut Jenis Kelamin							
- Laki-Laki	5,24	7,46	6,74	5,93	5,42	4,90	-0,52
- Perempuan	5,22	6,46	6,11	5,75	5,15	4,92	-0,23
TPT Menurut Daerah Tempat Tinggal							
- Perkotaan	6,29	8,98	8,32	7,74	6,40	5,79	-0,61
- Perdesaan	3,92	4,71	4,17	3,43	3,88	3,67	-0,21
TPT Menurut Kelompok Umur							
- 15–24 tahun	18,69	20,46	19,55	20,63	19,40	17,32	-2,08
- 25–59 tahun	3,01	5,04	4,44	3,36	3,07	2,94	-0,13
- 60 tahun ke atas	0,68	1,70	2,73	2,85	1,28	1,49	0,21
TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan							
SD ke Bawah	2,39	3,61	3,61	3,59	2,56	2,32	-0,24
Sekolah Menengah Pertama	4,72	6,46	6,45	5,95	4,78	4,11	-0,67
Sekolah Menengah Atas	7,87	9,86	9,09	8,57	8,15	7,05	-1,10
Sekolah Menengah Kejuruan	10,36	13,55	11,13	9,42	9,31	9,01	-0,30
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87	4,59	4,79	4,83	0,04
Diploma IV, S1, S2, S3	5,64	7,35	5,98	4,80	5,18	5,25	0,07

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Agustus 2019-2024

Sumber: Diolah oleh Databoks, 2024

Merujuk pada temuan yang dihimpun dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) jika melihat karakteristik TPT menurut jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, terlihat bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki TPT tertinggi yakni sebesar 9,01%, disusul lulusan SMA, Sarjana (S1) dan lulusan Sekolah Dasar yang memiliki TPT terendah. Data

tersebut menunjukkan bahwa SMK merupakan penyumbang terbesar angka pengangguran di Indonesia. Padahal, SMK seharusnya dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja.

Namun meskipun begitu, banyak lulusan SMK yang masih menganggur (Fadhilatuzzahro et al. 2024). Menurut Anto et al. (2024) salah satu alasan utama rendahnya penyerapan lulusan SMK di dunia kerja adalah karena ketidaksiapan mereka menghadapi tantangan di tempat kerja. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang dunia kerja dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan tersebut. Siswa SMK yang merupakan remaja dengan kisaran usia sekitar 17 tahun, khususnya siswa kelas 11, Tahap ini menandai tahap akhir masa remaja. Menurut Hurlock (Anggraini, 2022), remaja pada usia ini cenderung ingin mengekspresikan identitasnya, bersikap idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, memiliki antusiasme dan energi yang besar, serta mulai mengukuhkan identitasnya. Mereka juga menunjukkan keinginan untuk mengurangi ketergantungan emosional pada orang lain. Namun, tahap ini biasanya relatif singkat. Siswa pada usia ini juga sedang dalam proses menemukan identitas mereka dan diyakini mampu memanfaatkan sepenuhnya keterampilan mereka dan memasuki dunia kerja.

Berdasarkan laporan *United Nation Development Programme* (UNDP) tahun 2024, dapat dilihat pada data *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indonesia menempati posisi ke-112 dari total 187 negara. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan tenaga kerja Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan banyak negara lain. Rendahnya IPM ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan kesiapan tenaga kerja warga negara Indonesia, terutama dalam hal kapabilitas dan daya saing mereka di pasar internasional. Jika masalah ini tidak segera diatasi, Indonesia berisiko tertinggal dalam persaingan internasional, terutama dibandingkan dengan negara-negara dengan Indeks Pembangunan Manusia yang lebih tinggi.

Sebuah survei nasional yang dilakukan Cengage (2021) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara jumlah pekerjaan yang tersedia dengan

jumlah orang yang menganggur. Di Amerika terdapat 7 juta lowongan pekerjaan dan 15 juta orang masih belum memiliki pekerjaan secara penuh atau bahkan tidak bekerja sama sekali. Salah satu alasan mengapa setengah dari lulusan tidak melamar pekerjaan setelah lulus adalah karena mereka merasa tidak memenuhi syarat dan hampir 20% lulusan tidak memiliki keterampilan kerja yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama pengangguran bukan sekadar kurangnya lowongan pekerjaan, tetapi ketidaksesuaian antara keterampilan pencari kerja dan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Sementara itu, berdasarkan artikel Wartabuana (2021) menyatakan bahwa lulusan sekolah di Tiongkok dinilai sudah cukup siap untuk memasuki dunia kerja. Dalam 5 tahun terakhir, sekitar 90% lulusan sekolah kejuruan mampu mendapatkan pekerjaan dalam kurun waktu selama 6 bulan setelah kelulusan, dan lebih dari 93% di antaranya merasa puas dengan pendidikan yang mereka dapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kejuruan di Tiongkok dinilai cukup efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja

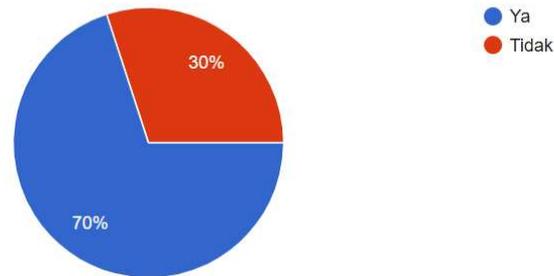
Adapun menurut Laksita & Sasi (2024), sistem pendidikan di Finlandia menitikberatkan pada harmonisasi antara aspek akademik dan non-akademik, di mana peserta didik secara aktif diikutsertakan dalam beragam aktivitas ekstrakurikuler. Hal ini meningkatkan minat dan bakat siswa serta membantu siswa untuk membangun relasi yang sehat. selain itu sekolah di Finlandia juga memperhatikan kesehatan mental siswa dengan menyediakan layanan konseling untuk siswa yang membutuhkan bantuan. Hasilnya, lulusan sekolah menengah atas Finlandia tidak hanya kuat secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, emosional, dan kreatif yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Pada studi ini, peneliti berupaya mengeksplorasi derajat kesiapan kerja peserta didik SMK yang berlokasi di wilayah Jakarta Pusat. Oleh karena itu, peneliti melakukan pra-riset yang dilakukan di SMKN 14 Jakarta Pusat, SMKN 16 Jakarta Pusat dan juga SMKN 31 Jakarta Pusat untuk mengetahui berapa

persen siswa siap untuk memasuki dunia kerja. Dari hasil pra riset yang dilakukan, maka diperoleh temuan sebagai berikut:

Saya merasa tidak siap dalam menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan

30 responses



Gambar 1.3 Pra-Riset Kesiapan Kerja

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Gambar 1.3 di atas menunjukkan hasil *survey* pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal *variable dependent* (Y), yaitu kesiapan kerja siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Berdasarkan data dari 30 *respondent*, 70% siswa merasa belum siap kerja setelah menyelesaikan pendidikan, sementara hanya 30% yang merasa siap. Hasil survei pendahuluan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa dari SMKN 14 Jakarta Pusat, SMKN 16 Jakarta Pusat, dan SMKN 31 Jakarta Pusat masih ragu-ragu mengenai kesiapan kerja mereka.

Hadjar et al. (2020) mengklasifikasikan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa ke dalam dua kategori besar: *internal factors* dan *external*. Faktor internal meliputi *motivation*, *self-efficacy*, keterampilan, dan kemampuan menghadapi tantangan (*adversity quotient*). Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kesempatan mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL), ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, serta kegiatan organisasi siswa yang membantu mengembangkan keterampilan lunak. Senada dengan itu, Dewa Ketut (Ayuningsih et al. 2022) mengatakan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada faktor eksternal, disebutkan bahwa dukungan dari orang tua, keadaan teman, serta peran guru

dan masyarakat sekitar menjadi unsur penting yang dapat membentuk kesiapan kerja siswa. Dukungan sosial semacam ini dapat memberikan dorongan moral, motivasi, serta kepercayaan diri bagi siswa untuk memasuki dunia kerja.

Lebih lanjut, penelitian oleh Pakpahan & Nikmah (2024) mengungkapkan bahwa kesiapan kerja siswa di era digital juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan *employability skills*, literasi digital, literasi manusia, dan adaptabilitas karir. *Employability skills* mencakup berbagai keterampilan esensial seperti komunikasi, kerjasama, manajemen waktu, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di lingkungan kerja modern. Literasi digital, di sisi lain, menjadi kunci utama di tengah perkembangan teknologi yang pesat, karena dunia kerja saat ini menuntut individu untuk mampu mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif. Selain itu, literasi manusia dan adaptabilitas karir mencerminkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial, beradaptasi dengan perubahan, serta mengambil keputusan secara fleksibel dalam konteks kerja.

Selanjutnya, survei pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi rendahnya kesiapan kerja siswa. Berikut adalah hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SMKN 14 Jakarta Pusat, SMKN 16 Jakarta Pusat, dan SMKN 31 Jakarta Pusat

Tabel 1. 1 Pra Riset Faktor Kesiapan Kerja Siswa

No	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Kerja	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	<i>Employability Skills</i>	63.3%	36.7%
2	Motivasi Kerja	16.7%	83.3%
3	Kepercayaan Diri	46.7%	53.3%
4	Literasi Digital	63.3%	36.7%
5	Dukungan Keluarga	13.3%	86.7%

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Dari Tabel 1.1, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang paling dominan dalam memengaruhi rendahnya kesiapan kerja:

1. Literasi Digital

Sebanyak 63.3% responden merasa kurang mengerti tentang penggunaan media digital yang relevan untuk dunia kerja, sedangkan hanya 36.7%

merasa menguasainya dengan baik. Kurangnya pemahaman literasi digital ini dapat menjadi hambatan besar dalam kesiapan kerja siswa.

2. *Employability Skills* (Keterampilan Kerja)

Sebanyak 63.3% responden merasa kurang memiliki keterampilan kerja yang baik, sementara 36.7% merasa memilikinya. Kekurangan keterampilan kerja ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja di lingkungan profesional masih rendah.

Di sisi lain, hasil uji awal menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti motivasi bekerja, dukungan keluarga, dan kekayaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan kerja.

- Motivasi Kerja: Hanya 16.7% yang merasa motivasi kerja memengaruhi kesiapan kerja, sedangkan 83.3% responden merasa motivasi kerja tidak memengaruhi kesiapan kerja,
- Dukungan keluarga: Hanya 1,3% yang merasa bahwa dukungan keluarga memiliki dampak terhadap kesiapan kerja, sementara 86,7% merasa bahwa dukungan keluarga tidak memiliki dampak terhadap kesiapan kerja.
- Kepercayaan Diri: Hanya 46.7% yang merasa kepercayaan diri memengaruhi kesiapan kerja, sedangkan 53.3% responden merasa kepercayaan diri kerja tidak memengaruhi kesiapan kerja.

Menurut Khairunnisa & Trisnawati (2024) kesiapan kerja berkaitan dengan sikap dan keterampilan yang memungkinkan seseorang dapat beradaptasi di lingkungan kerja. Faktor kesiapan ini dipengaruhi oleh internal factors (kecerdasan, bakat, keterampilan, motivasi, kepribadian, dll.) maupun external factors (lingkungan keluarga dan kondisi dunia kerja).

Keterampilan non-teknis seperti kemampuan komunikasi efektif, kerja sama tim, pemecahan masalah, adaptabilitas, dan berpikir kritis, dikenal sebagai *employability skills*. Siswa yang menguasai keterampilan ini lebih mungkin untuk berhasil di pasar kerja, beradaptasi dengan lingkungan kerja yang berubah, dan mengatasi tantangan yang muncul di tempat kerja (Paramitha & Harmanto, 2024). Kemampuan kerja dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan sekolah, termasuk pembelajaran aktif, tugas berbasis proyek, kegiatan

ekstrakurikuler, kerja lapangan/magang, dan kegiatan di sekolah lainnya (Hayati et al. 2024).

Pada era digital ini, selain keterampilan kerja, kemampuan literasi digital menjadi unsur krusial dalam membentuk kesiapan individu untuk terjun ke dunia kerja. Literasi digital merujuk pada kapasitas individu dalam menelusuri, memahami, menilai, serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efisien dan bertanggung jawab. (Putra et al. 2023). Kemampuan digital menjadi semakin penting dalam mempersiapkan siswa SMK menghadapi dunia kerja di era modern. Literasi digital mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, serta kemampuan memahami, menganalisis, dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Di era yang serba canggih ini, penguasaan literasi digital memungkinkan lulusan untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan lebih kompetitif di dunia kerja. (Khairunnisa & Purnamasari, 2024).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan penelitian dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu temuan dari Hayati et al. (2024) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara positif antara *employability skills* dan tingkat kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja. Kepemilikan keterampilan kerja yang memadai memungkinkan mahasiswa untuk lebih tangguh dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika lingkungan profesional yang senantiasa berubah, serta berkontribusi pada peningkatan probabilitas keberhasilan karier. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil riset yang dilakukan oleh Puteri (2024), yang menunjukkan adanya korelasi positif yang tinggi ($r = 0.778$) antara kemampuan kerja dan kesiapan kerja. Dengan demikian, peningkatan dalam aspek *employability skills* diyakini akan turut mendorong kesiapan individu secara signifikan dalam memasuki dunia kerja.

Menurut penelitian Budiarti et al. (2024), literasi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan kerja. Literasi digital yang optimal memungkinkan individu untuk mencari dan menganalisis informasi yang akurat dari sumber yang valid kemampuan ini menjadi elemen krusial dalam

merumuskan solusi dan mengambil keputusan yang tepat di ranah profesional. Temuan ini sejalan dengan kajian Fidiawati et al. (2024) yang mengidentifikasi adanya korelasi positif signifikan antara literasi digital dan kesiapan kerja ($0.028 < 0.05$). Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas perhatian siswa terhadap penguasaan literasi digital, maka semakin besar pula probabilitas mereka untuk siap terjun ke dunia kerja pasca pendidikan. Kendati demikian, hasil ini berseberangan dengan temuan yang dipaparkan oleh Naufalin et al. (2024), yang menyatakan bahwa literasi digital tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja. Argumen tersebut diperkuat oleh hasil pengujian statistik t yang menunjukkan nilai sebesar 0.744 lebih rendah dari ambang batas kritis t sebesar 1.987.

Dengan kata lain, dalam konteks penelitian tersebut, penguasaan literasi digital tidak secara langsung memengaruhi kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa temuan penelitian sebelumnya masih belum konsisten, khususnya terkait dampak literasi digital terhadap kesiapan kerja. Lebih jauh lagi, hingga saat ini hanya ada sedikit penelitian yang menggabungkan keterampilan kerja dan literasi digital secara bersamaan untuk menguji dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Employability Skills* dan Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Siswa pada SMK Negeri di Jakarta Pusat.”** Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang konstruktif dalam merespons persoalan terkait kesiapan kerja, sekaligus menjadi acuan strategis dalam meningkatkan mutu lulusan SMK agar memiliki daya saing yang lebih adaptif dan relevan di ranah profesional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *employability skills* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI pada SMK Negeri di Jakarta Pusat?

2. Apakah terdapat pengaruh antara literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI pada SMK Negeri di Jakarta Pusat?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *employability skills* dan literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI pada SMK Negeri di Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *employability skills* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI pada SMK Negeri di Jakarta Pusat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI pada SMK Negeri di Jakarta Pusat.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *employability skills* dan literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI pada SMK Negeri di Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan sumber daya manusia (SDM), terkait pentingnya literasi digital dan *employability skills* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2. Manfaat Praktis

a) Untuk Penulis

Penulis dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya *employability skills* dan literasi digital dalam konteks pendidikan dan dunia kerja.

b) Untuk Pihak Lain

Memberikan informasi dan pemahaman tentang pengaruh literasi digital dan *employability skills* terhadap kesiapan kerja, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan diri maupun

dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan dunia kerja.

